

## Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII

Ken Nilla Trah Qirana, Dede Kosasih, Yatun Romdonah Awaliyah

Universitas Pendidikan Indonesia

[kennillatrahqirana@upi.edu](mailto:kennillatrahqirana@upi.edu)

**Sejarah Artikel:** Diterima (10 Oktober 2021); Diperbaiki (26 Desember 2021); Disetujui (31 Maret 2022); Published (29 April 2022).

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Qirana, K.N.T., Kosasih, D., & Awaliyah, Y.R. (2022) Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII. *Lokabasa*, 13(1), 49-59. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.49848>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa tradisi Sunda yang berkaitan dengan pencegahan penyakit (wabah), salah satunya tradisi baritan di Desa Sukadana, Kecamatan Comprang, Kabupaten Subang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan guna dan tujuan diadakannya tradisi tersebut, susunan acara yang dilaksanakan dalam tradisi baritan, tradisi baritan dalam menghadapi pandemi COVID-19, nilai-nilai yang terkandung pada tradisi baritan serta kaitan tradisi baritan untuk bahan ajar membaca artikel di SMA kelas XII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan tradisi baritan adalah untuk menangkal musibah yang bisa menimpa para petani, susunan acara tradisi baritan yaitu pra tradisi baritan, prosesi baritan dan pasca tradisi baritan. Tradisi baritan dalam menghadapi pandemi COVID-19 berjalan seperti biasa pada waktu yang telah ditentukan yaitu menjelang musim panen. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan di antaranya yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai kesederhanaan, dan nilai kebudayaan. Penelitian mengenai tradisi baritan bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII, karena mempunyai nilai-nilai penting dalam kehidupan dan sesuai dengan kriteria bahan ajar.

**Kata Kunci:** membaca artikel; tradisi baritan; kriteria bahan ajar

### *Baritan Tradition in Sukadana Village, Comprang Subdistrict Subang Regency For Teaching Material To Read Articles in Senior High School Grade XII*

*This research is motivated by the existence of several Sundanese traditions, one of them is baritan tradition in Sukadana village, Comprang subdistrict Subang regency. Therefore, this research aims to describe about purpose and objectives of baritan tradition, baritan tradition arrangements, the implementation of baritan tradition in the COVID-19 outbreak situation, the values contained baritan tradition, and the use of result research for teaching material to read articles in senior high school grade XII. This research used Koentjaraningrat's theory that related with cultural. This research used a qualitative approach and descriptive method. This research used literature study, observation, interviews and documentation for data collection. Based on the research result, purpose and objectives of baritan tradition are for ward off calamities that could happen to farmers, the arrangement of the baritan tradition is before baritan tradition, baritan tradition procession and after baritan tradition. Baritan tradition in the COVID-19 outbreak situation still held according to the time, that is before the harvest season. The values of baritan tradition are religious value, social values, simplicity values, and cultural values. This research can be teaching material to read articles in senior high school grade XII because have a lot of values of life and according to the criteria for teaching material.*

**Keywords:** read articles; baritan tradition; criteria for teaching material.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Terdapat ratusan suku

bangsa di Indonesia yang mempunyai tradisi masing-masing. Semua tradisi

yang ada di masyarakat merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seterusnya. Tradisi juga berawal dari adanya interaksi antara manusia dan alam. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Darajat, dkk (2020, hlm 137) bahwa tradisi lahir karena adanya interaksi manusia dengan alam dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya dan tradisi mempunyai ikatan dan hidup secara berdampingan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di samping itu, pemuda zaman sekarang banyak yang tidak mengenal tradisinya sendiri dan menganggap bahwa yang melestarikan budaya dan menjaga tradisi merupakan tugas orang tua. Padahal pemuda mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya. Itulah pentingnya literasi budaya terutama bagi generasi muda seperti diungkapkan (Suherman, 2019). Bahkan Bintari & Darmawan (2016, hlm 57) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan peran pemuda untuk jadi penerus nilai-nilai budaya bangsa yang tinggi, jadi pondasi dan kekuatan modal, agen perubahan untuk hal-hal yang lebih baik.

Dengan adanya pengaruh globalisasi, generasi-generasi zaman sekarang kurang tertarik terhadap tradisinya sendiri, atau lebih tertarik ke tradisi dan budaya luar. Alasan tidak tertariknya bisa jadi disebabkan karena generasi zaman sekarang tidak mengenal budaya dan tradisi yang ada, oleh sebab itu, pemuda dewasa ini tidak mengetahui bagaimana kegiatan, bentuk, dan sebagainya. Selain itu, alasan lain adalah adanya pengaruh pola pikir masyarakat yang sudah berubah. Sumardjo (2011, hlm.13) menyatakan bahwa hilangnya budaya diakibatkan oleh masyarakatnya itu sendiri. Padahal kebudayaan jadi salah satu ciri atau identitas satu daerah,

sebab identitas merupakan sikap dalam mewujudkan keinginan, rasa dan pikiran dalam bentuk perbuatan. Selain itu, kebudayaan juga merupakan ungkapan kreativitas manusia untuk memenuhi segala aspek kehidupannya (Darajat, Suherman, & Solehudin., 2021, hlm 212).

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai tradisi yang beraneka ragam yaitu suku Sunda di Jawa Barat. Di tatar Sunda banyak sekali tradisi yang masih dilestarikan dan mempunyai nilai-nilai penting untuk kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih hidup dan dilestarikan serta merupakan warisan leluhur yaitu tradisi baritan di Desa Sukadana, Kecamatan Compreg, Kabupaten Subang.

Baritan berasal dari kata *babarit* yang berarti dzikir bersama agar terhindar dari segala penyakit yang menular, yang sedang mewabah (Danadibrata, 2006, hlm 45). Tradisi baritan di Desa Sukadana, Kecamatan Compreg hanya dilaksanakan oleh beberapa desa. Tradisi ini mempunyai nilai yang tinggi untuk kehidupan masyarakat, dikarenakan dalam kegiatannya mempunyai maksud dan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dusun terutama sesama tetangga.

Dalam rangka meneliti tradisi baritan yang ada di Desa Sukadana Kecamatan Compreg Kabupaten Subang beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya, peneliti menggunakan teori nilai budaya menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2004, hlm 28-30) yang menyatakan bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia, hakikatnya mempunyai lima persoalan pokok dalam kehidupan manusia. (1) Masalah mengenai hakikat hidup manusia (disingkat MH). Kebudayaan yang menganggap hidup manusia dalam hakikatnya adalah satu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh sebab itu harus dijauhi. Ada juga kebudayaan yang

menganggap hidup manusia dalam hakikatnya adalah buruk, namun manusia bisa berusaha untuk memperbaikinya menjadi hidup yang lebih baik. (2) Masalah mengenai hakikat karya manusia (disingkat MK) ada kebudayaan yang menganggap bahwa karya manusia dalam hakikatnya mempunyai tujuan dalam kehidupannya. Kebudayaan lain menganggap bahwa hakikat dalam karya manusia untuk memberikan kedudukan yang penuh dengan kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain menganggap bahwa karya manusia merupakan suatu gerak hidup yang harus menghasilkan karya lebih banyak lagi. (3) Masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (disingkat MW). Kebudayaan yang menganggap bahwa masa lalu adalah masa yang penting untuk kehidupan manusia. Manusia akan menjadikan pegangan dalam tingkah laku serta kejadian-kejadian masa lalu. Ada juga yang menganggap bahwa perencanaan kehidupan ke depannya lebih penting. (4) Masalah hakikat dalam hubungan manusia dan alam sekitar (disingkat MA). Ada kebudayaan yang menganggap bahwa alam adalah suatu hal yang luar biasa, manusia dalam hakikatnya tidak bisa apa-apa. Sebaliknya banyak juga kebudayaan yang menganggap bahwa alam merupakan satu hal yang yang bisa dilawan oleh manusia. Serta ada juga yang menganggap bahwa manusia mempunyai usaha dalam mencari keseimbangan alam. (5) Masalah kebudayaan mengenai hakikat dalam hubungan manusia dan sesamanya (disingkat MM). Kebudayaan mementingkan hubungan vertikal antar manusia dan manusia lainnya. Dalam tingkah laku, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan mempunyai pegangan kepada pemimpinnya yaitu manusia yang lebih tua atau yang mempunyai kedudukan tinggi. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan

horizontal antar manusia dan sesamanya, artinya orang mempunyai rasa bergantung kepada orang lain, serta usaha menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga merupakan hal yang dianggap penting untuk kehidupan.

Salah satu cara untuk mengenalkan lagi tradisi agar tidak punah, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai fungsi yang penting untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lain. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian mengenai nilai-nilai dalam tradisi baritan yang dikaitkan dengan pembelajaran. Padahal dalam tradisi baritan terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan dan bisa dijadikan pembelajaran agar tradisi baritan bisa dikenal oleh masyarakat umum dan generasi-generasi selanjutnya. Terutama generasi yang ada di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul "*Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel di SMA Kelas XII*".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya disebut penelitian naturalistik dikarenakan memusat pada keadaan ilmiah, disebut juga metode etnografi karena metode kualitatif lebih sering dipakai untuk meneliti bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2017, hlm, 8).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) data dari sesepuh yang mengikuti tradisi baritan, (2) data dari pihak desa mengenai gambaran umum atau profil tempat yang dijadikan lokasi penelitian, dan (3) data dari beberapa partisipan yang ikut dalam tradisi baritan di Desa Sukadana

Kecamatan Comprang Kabupaten Subang.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Hal tersebut dijadikan pegangan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dari lapangan. Kemudian data yang sudah ada, dianalisis dan dikaitkan dengan kriteria bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini terdiri dari: (1) maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi baritan; (2) susunan acara tradisi baritan; (3) tradisi baritan dalam menghadapi pandemik COVID-19; (4) nilai-nilai yang ada pada tradisi baritan; dan (5) hasil penelitian tradisi baritan untuk bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII.

### Maksud dan Tujuan Tradisi Baritan.

Baritan berasal dari kata *babarit* yang artinya mencegah penyakit menular yang sedang mewabah dan menangkal hal-hal yang berbahaya di suatu daerah. Hasil wawancara kepada salah satu narasumber di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, *baritan* adalah hajat untuk menyelamatkan suatu daerah dari segala penyakit dan marabahaya yang bakal datang. Tikah (2020) menyebutkan bahwa *baritan* berasal dari kata *burit* yang artinya waktu *sareupna* atau sore-sore menjelang Magrib. Sesuai dengan hal itu, *baritan* diadakan tiap malam Jum'at Kliwon di tiap gang yang jalannya lurus ke sawah, waktu dilaksanakannya adalah waktu *sareupna* (sore menjelang malam).

Di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, menurut Kusup (2020), kalau harus diceritakan kapan awal mula adanya tradisi baritan, menurut sepuh zaman dahulu, baritan

sudah ada dari sebelum daerah Sukadana dibangun. Sebelum dibangun daerah, ketika mau membuka hutan yang sekarang dijadikan pemukiman, sebelumnya diadakan baritan terlebih dahulu. Selanjutnya, setelah Desa Sukadana menjadi daerah pemukiman yang mempunyai warga, baritan diadakan setiap *mungghah* atau satu bulan sekali. Ritual yang dilaksanakannya tidak seperti baritan yang dilaksanakan sekarang ini, mantra yang dilafalkan ketika baritan hanya sesepuh daerah yang hafal. Ketika sesepuh tidak bisa hadir, bisa diwakilkan oleh orang lain dengan syarat mendapat izin dari sesepuh.

Semakin ke sini, *mungghah* dilaksanakan di rumah warga masing-masing, *ngarujakan* dan menyediakan sesajian di padaringan. Walaupun *mungghah* di rumah masing-masing, warga Desa Sukadana masih membutuhkan do'a bersama agar terhindar dari segala penyakit, oleh sebab itu diadakan pengajian di tiap masjid, tetapi pada waktunya masih menyediakan sesajian dan *ngarujakan* di tiap padaringan rumah warga.

Setelah itu, baritan diadakan lagi setiap malam Jum'at Kliwon yang bertujuan untuk menolak bala dan segala penyakit yang akan menjadi wabah di desa ini. Pada zaman dahulu penyakit yang mewabah datang pada musimnya. Penyakit dianggap sedang mewabah adalah ketika banyak warga menjadi korban penyakit tersebut. Contohnya ketika warga Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang banyak yang terkena cacar atau petir (karna di daerah ini banyak petir ketika hujan).

Masyarakat Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang termasuk masyarakat agraris yang mata pencaharian sehari-harinya adalah petani. Oleh sebab itu masyarakat Desa Sukadana mengadakan baritan dengan tujuan agar terhindar dari segala marabahaya dan penyakit, terutama

masalah-masalah yang bisa terjadi kepada petani yang sedang menanam padi, baik karena sawahnya yang terkena hama ataupun penyakit yang menimpa petaninya. Ini menjadi salah satu alasan kenapa baritan dilaksanakan tiap gang yang jalannya lurus ke sawah.

Zaman dahulu diceritakan adanya *jurig gundul* yang menempati pohon besar yang berada di perempatan, mengganggu setiap orang yang melewati jalan tersebut. Karena petani harus melewati jalan tersebut untuk menuju sawah, maka dari itu diadakan berdo'a bersama-sama di tiap gang yang jalannya lurus menuju sawah (artinya jalan yang sering dilewati petani) agar *jurig gundul* tidak lagi mengganggu para petani yang hendak pergi ke sawah.

Walaupun sekarang ini sudah jarang pohon besar di tiap perempatan, baritan masih dilaksanakan di perempatan yang jalannya lurus menuju sawah. Tradisi baritan sekarang ini diadakan tiap malam Jum'at Kliwon ketika mendekati musim panen. Dengan adanya pola pikir yang berubah, baritan dilaksanakan tidak seramai zaman dahulu, karena sudah banyak masyarakat Desa Sukadana yang jarang pergi ke sawah. Selain itu, warga Desa Sukadana yang berumur masih muda, banyak yang lebih memilih bekerja di luar negeri setelah lulus SMA. Ketika pulang ke kampung, kurang adanya rasa tertarik pada kegiatan baritan. Oleh sebab itu, tradisi baritan dilaksanakan oleh warga yang sudah berumur, atau orang tua, selain itu biasanya ada anak kecil di Desa Sukadana yang ikut juga, dengan tujuan agar mendapat makanan yang disediakan dalam tradisi baritan.

### **Susunan Acara Baritan.**

Kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya tradisi baritan adalah para sesepuh bermusyawarah mengenai siapa yang akan memimpin acara baritan, siapa yang menyiapkan sesajian dan lain-lain. Setelah musyawarah

dilakukan, salah seorang menginformasikan bahwa akan dilaksanakan tradisi. Kira-kira pukul 14.00 atau 15.00, sesepuh atau orang yang dipercaya untuk menginformasikan terkait tradisi baritan yang akan dilaksanakann pada sore hari (di Desa Sukadana yang biasa menginformasikan sesuatu di masjid adalah upas atau ustaz yang setiap hari pergi ke masjid). Menginformasikan agar warga dusun membuat nasi uduk dengan lauk-pauknya, serta menyediakan makanan-makanan yang harus ada dalam tradisi baritan.

Ketika tradisi baritan dimulai, para sepuh yang ada dalam tradisi baritan mengondisikan partisipan yang hadir supaya kondusif. Agar acara berlangsung dengan lancar, zaman dahulu, orang yang memimpin baritan membakar garam supaya tidak hujan pada saat dilaksanakannya tradisi baritan. Setelah itu, dinyalakan kemenyan. Di beberapa gang yang mengadakan baritan, apabila yang memimpin tradisi baritan adalah guru ngaji, biasanya diadakan ceramah singkat atau sering disebut *kultum* (kuliah tujuh menit) walaupun dalam kenyataannya tidak pas tujuh menit atau bisa jadi setengah jam. Setelah itu dilaksanakan do'a bersama seperti tahlil.

Setelah tradisi baritan dilaksanakan dari awal acara hingga akhir, para warga yang datang tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, tetapi ada acara makan bersama atau yang disebut *papaharé* di tempat baritan, setelah itu membereskan tempat yang sudah dipakai, lalu membuang sampah dan daun yang bekas dipakai makan bersama, serta merapikan lagi alas atau tempat duduk yang sudah ditempati

Dengan diadakannya tradisi baritan, kehidupan warga dusun terutama sesama tetangga yang ada di sekitar perempatan menjadi lebih erat, karena salah satu fungsi tradisi baritan yaitu mempererat tali silaturahmi. Bisa dilihat dari setelah

dilaksanakannya tradisi baritan bahwa tradisi ini mempunyai nilai yang tinggi untuk kehidupan masyarakat agar hidup lebih baik.

### **Tradisi Baritan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19**

Sekarang ini masyarakat di dunia sedang marak dengan adanya COVID-19 (*Corona Virus Disease*). Semua masyarakat sedang sibuk-sibuknya mencari cara agar virus ini tidak menyebar ke mana-mana. *Novel Corona Virus 2019 (N-Cov 19)* atau yang biasa disebut virus corona adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *SARS-COV-2*, salah satu jenis corona virus yang menjadi pandemik di tahun 2019 hingga sekarang (Nurkholis, 2020, hlm. 41). Infeksi menyebarnya virus ini adalah dari satu orang ke orang yang lain melewati *droplet* dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan ketika orang bersin atau batuk. Saat ini sudah ditemukan vaksin untuk virus ini, oleh sebab itu pemerintah mewajibkan setiap warga untuk vaksinasi dalam upaya meningkatkan imunitas tubuh agar terhindar dan terjaga dari virus ini.

Dengan adanya COVID-19 tentu memengaruhi aktivitas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang biasanya dilakukan secara berkumpul di satu tempat, seperti program pendidikan, kegiatan jual beli di pasar, sampai dengan kegiatan keagamaan sedikit dibatasi agar virus ini tidak menyebar. Upacara adat atau tradisi yang biasa dilakukan dengan cara berkumpul bersama di suatu tempat bisa jadi terbatas dikarenakan larangan berkumpul bersama. Sesuai dengan hal itu, kegiatan baritan yang biasa dilaksanakan tiap malam Jum'at Kliwon ketika musim panen bisa jadi juga terganggu.

Di samping hal itu, baritan berasal dari kata *babarit* yang artinya berzikir bersama agar terhindar dari segala penyakit yang sedang mewabah

(Danadibrata, 2006, hlm 45). Tujuan dilaksanakannya tradisi baritan adalah dalam rangka hajat untuk selamatan daerah dan menjauhkan dari segala penyakit serta marabahaya. Hasil dari wawancara kepada narasumber yang ada di Desa Sukadana Kecamatan Comprong, maksud dari segala penyakit yang mewabah ini adalah penyakit yang sudah parah dan memakan banyak korban, terutama warga Desa Sukadana. Jika dikaitkan dengan pandemi COVID-19, tidak ada korban dari warga Desa Sukadana. Selain itu, dilihat dari warganya itu sendiri terutama sesepuh, sebagian tidak percaya dengan adanya wabah COVID-19. Alasannya karena hanya melihat dari berita atau televisi saja, belum melihat secara langsung korban-korbannya. Epet (2020) menyatakan bahwa “kalau benar ada, tidak akan sampai ke sini, karena jauh”. Dikaitkan dengan hal itu, yang memimpin dan menghadiri tradisi baritan adalah para sesepuh, oleh karena itu dalam melaksanakan tradisi baritan tetap konsisten menurut waktu yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, waktu dan tujuan tradisi baritan mengalami perubahan. Tradisi baritan yang dilaksanakan dalam rangka menjauhkan dari segala penyakit yang sedang mewabah, semakin ke sini hanya untuk menjauhkan dari segala penyakit dan marabahaya yang bisa terjangkau kepada para petani. Selain itu, baritan yang sebelumnya dilaksanakan tiap malam Jum'at Kliwon atau satu bulan sekali. Sekarang hanya dilakukan tiap malam Jum'at Kliwon ketika mendekati musim panen. Karena menurut hasil wawancara kepada narasumber, Masyarakat Desa Sukadana Kecamatan Comprong Kabupaten Subang termasuk masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani. Oleh karena itu masyarakat Desa Sukadana hanya melaksanakan tradisi baritan

dengan tujuan untuk terhindar dari segala wabah penyakit yang berbahaya dan dapat menyerang pada petani.

### **Nilai-nilai yang Terdapat dalam Tradisi Baritan.**

Dalam tradisi baritan terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat, di antaranya adalah nilai religi yang bisa dilihat dari tujuan dilaksanakannya tradisi baritan. Selain itu terdapat juga nilai sosial yang bisa dilihat ketika diadakannya tradisi baritan, khususnya bagi warga desa yang rumahnya berdekatan berkumpul di tengah gang tempat diadakannya tradisi baritan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi baritan adalah merupakan ajang silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan. Selanjutnya terdapat juga nilai gotong royong, nilai kesederhanaan, dan tentu ada nilai kebudayaan yang bisa terlihat dari keinginan masyarakat untuk melaksanakan tradisi baritan tiap malam Jum'at Kliwon ketika mendekati musim panen. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut jika terus diwariskan dan tradisinya terus dilaksanakan, akan turut membentuk watak atau karakter masyarakatnya seperti diungkapkan (Suherman, 2018).

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2004, hlm. 28-30) menyatakan bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia, hakikatnya mempunyai lima persoalan pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia (disingkat MH). Kebudayaan yang menganggap hidup manusia dalam hakikatnya adalah satu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh sebab itu harus di jauhi. Ada juga kebudayaan yang menganggap hidup manusia dalam hakikatnya adalah buruk, namun manusia bisa berusaha untuk memperbaikinya menjadi hidup yang lebih baik. Menurut hasil penelitian, tradisi baritan di Desa Sukadana

Kecamatan Comprang merupakan usaha untuk menjadikan hidup lebih baik, terlihat dari kehidupan masyarakat setelah diadakannya tradisi baritan menjadi dekat dengan tetangga, sebagai ajang silaturahmi, dan sikap gotong royong ketika merapikan lagi tempat yang digunakan setelah dilaksanakannya tradisi baritan. Semua hal yang dihasilkan dari tradisi baritan tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini bisa terlihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan; (2) masalah mengenai hakikat karya manusia (disingkat MK) ada kebudayaan yang menganggap bahwa karya manusia dalam hakikatnya mempunyai tujuan dalam kehidupannya. Kebudayaan lain menganggap bahwa hakikat dalam karya manusia untuk memberikan kedudukan yang penuh dengan kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain menganggap bahwa karya manusia merupakan suatu gerak hidup yang harus menghasilkan karya lebih banyak lagi. Dalam tradisi baritan ada beberapa hal yang berkaitan dengan hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup manusia yang harus menghasilkan karya lebih banyak, karena dalam kenyataannya pada tradisi baritan sekarang ini banyak menggunakan peralatan modern. Contohnya adalah alas yang digunakan ketika dilaksanakannya tradisi baritan yang dahulu menggunakan sandal masing-masing sekarang menggunakan karpet atau tikar. Nasi yang dibagikan setelah tradisi baritan, yang sebelumnya menggunakan alas daun pisang, sekarang menggunakan kertas nasi, atau misting. Selain itu, kemenyan yang dahulu menggunakan *parukuyan* sekarang menggunakan dupa. Makanan-makanan yang disediakan ketika baritan, sebelumnya hanya makanan yang dibuat sendiri atau merupakan olahan sendiri, sekarang disediakan juga makanan-makanan instan yang biasa dijual di

warung-warung; (3) masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (disingkat MW). Kebudayaan yang menganggap bahwa masa lalu adalah masa yang penting untuk kehidupan manusia. Manusia akan menjadikan pegangan dalam tingkah laku serta kejadian-kejadian masa lalu. Ada juga yang menganggap bahwa perencanaan kehidupan kedepannya lebih penting. Menurut hasil penelitian, tradisi ini termasuk tradisi yang menganggap bahwa masa lalu lebih penting untuk kehidupan manusia dalam melihat masa depan. Bisa dilihat dari baritan yang dilakukan dari zaman dahulu dengan tujuan untuk terhindar dari segala penyakit yang akan mewabah dan segala bahaya yang bisa menyerang suatu daerah. Selain itu baritan merupakan syukuran terhadap segala sesuatu yang sudah diberi oleh Gusti Allah terutama segala hal yang berkaitan dengan bertani. Dalam tradisi baritan terlihat nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat kedepannya yang akan membuat masyarakat hidup lebih baik, tumbuh rasa syukur terhadap segala sesuatu yang dimiliki. Oleh karena itu, masa lalu dan masa depan sama-sama menjadi hal penting untuk kehidupan di masyarakat; (4) masalah hakikat dalam hubungan manusia dan alam sekitar (disingkat MA). Ada kebudayaan yang menganggap bahwa alam adalah suatu hal yang luar biasa, manusia dalam hakikatnya tidak bisa apa-apa. Sebaliknya banyak juga kebudayaan yang menganggap bahwa alam merupakan satu hal yang bisa dilawan oleh manusia. Serta ada juga yang menganggap bahwa manusia mempunyai usaha dalam mencari keseimbangan alam. Tradisi baritan ada kaitannya dengan hubungan manusia dan alam, karena bisa dilihat dari tujuannya itu sendiri baritan bertujuan untuk *salametan lembur* atau menjauhkan suatu daerah dari segala

marabahaya dan penyakit, sebagai rasa syukur karena sudah diberi alam sekitar dengan manfaat yang melimpah ruah untuk kehidupan manusia, serta terhindar dari segala yang mengakibatkan pertanian menjadi buruk. Oleh karena itu, tradisi baritan dilaksanakan dengan tujuan yang berkaitan dengan alam sekitar; (5) masalah kebudayaan mengenai hakikat dalam hubungan manusia dan sesamanya (disingkat MM). Kebudayaan mementingkan hubungan vertikal antar manusia dan manusia lainnya. Dalam tingkah laku, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan mempunyai pegangan kepada pemimpinnya yaitu manusia yang lebih tua atau yang mempunyai kedudukan tinggi. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antar manusia dan sesamanya, artinya orang mempunyai rasa bergantung kepada orang lain, serta usaha menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga merupakan hal yang dianggap penting untuk kehidupan. Dalam tradisi baritan yang dilaksanakan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang tentu ada kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, dari sebelum dilaksanakannya tradisi baritan, para sepuh bermusyawarah mengenai siapa yang akan memimpin tradisi baritan, siapa yang akan memimpin do'a dan membuka acara baritan, siapa yang akan mengumumkan kepada warga mengenai tradisi baritan dan siapa yang akan mengondisikan pada saat tradisi baritan sedang berlangsung. Dalam bermusyawarah untuk memilih siapa yang akan memimpin tradisi baritan, tentu akan menghargai orang tua terlebih dahulu, jika orang tua sudah tidak menyanggupi, bisa dipimpin oleh yang lebih muda.

Selain itu, tradisi baritan mementingkan hubungan antar manusia dengan sesamanya, contohnya adalah ketika dilaksanakannya tradisi baritan,



warga yang berada di sekitar gang, berkumpul di tengah jalan duduk dengan alas tikar untuk melaksanakan tradisi tersebut. Setelah selesai biasanya diadakan makan bersama atau sering disebut *papaharé*. Hal itu menunjukkan bahwa baritan mempunyai nilai yang penting untuk mempererat hubungan antar manusia dengan sesamanya terutama antar tetangga yang mempunyai tempat tinggal berdekatan. Oleh sebab itu, aspek sosial seperti yang disebutkan Nurmala (2021) dan unsur budaya seperti yang diungkapkan (Dwiyanti & Suherman, 2019), bahkan nilai pendidikan karakter seperti dijelaskan Koswara (2020) sangat kental terkandung dalam tradisi ini.

#### **Hasil Penelitian Tradisi Baritan untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel di SMA Kelas XII.**

Menurut Nasution (dalam Haerudin & Kardana, 2013, hlm. 77) bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Walaupun sudah ada dalam kurikulum, tapi guru masih dituntut untuk memilih dan menentukan bahan pembelajaran. Hal ini ada kaitannya dengan hakikat metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam hakikatnya berupa (1) cara memilih bahan, (2) cara menentukan besar dan bahan ajar yang digunakan, (3) cara menyampaikan bahan ajar, dan (4) cara mengevaluasi suatu bahan ajar.

Menurut kriteria bahan ajar di atas dan juga menyaran pada pendapat Haerudin., dkk (2019) dan Suryana (2021) bahwa bahan ajar harus mengandung nilai-nilai yang baik serta dapat menyenangkan peserta didik, maka hasil penelitian ini pun telah sesuai dengan hal tersebut, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran membaca artikel budaya di SMA kelas XII, karena hasil penelitian

telah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan dianggap mempunyai nilai-nilai yang penting sebagai warisan dari generasi sebelumnya, mempunyai manfaat dalam bidang pendidikan, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa.

#### **SIMPULAN**

Setelah dilaksanakannya penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa tradisi baritan merupakan tradisi yang masih hidup di Desa Sukadana, Kecamatan Compreg, Kabupaten Subang, yaitu tradisi yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menjauhkan dari segala penyakit dan marabahaya yang bisa menimpa kampung atau suatu daerah terutama yang ada kaitannya dengan bertani. Baritan dilaksanakan tiap malam Jum'at Kliwon ketika mendekati musim panen. Tradisi baritan masih dilaksanakan walaupun jika dilihat dalam kehidupan sosial di masyarakat sudah terbelang modern. Tapi beberapa masyarakat khususnya yang mempunyai sawah luas di desa ini, masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ini, walaupun ada beberapa hal yang berubah, contohnya adalah alas yang dipakai untuk duduk, wadah-wadah yang dipakai untuk makanan, untuk membungkus nasi uduk sebelumnya digunakan daun pisang, sekarang menggunakan kertas nasi. Sesuai dengan hal itu, ada juga sesaji dan makanan yang disediakan dalam tradisi baritan yaitu nasi kuning, tetapi zaman sekarang ada pula yang membawa nasi uduk.

Tujuan dilaksanakannya tradisi baritan adalah untuk menjauhkan dari segala penyakit yang sedang mewabah agar tidak semakin menyebar ke banyak orang, mengusir *jurig gundul* yang ada di perempatan, berdo'a bersama-sama agar hasil panen bagus dan *salametan lembur*. Sesuai dengan tujuannya, tradisi baritan bertujuan untuk mencegah segala

penyakit yang sedang mewabah, dengan adanya pandemik COVID-19 baritan masih tetap diadakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu ketika mendekati musim panen, karena tujuan dilaksanakannya tradisi baritan, sekarang ini adalah untuk menjauhkan dari segala marabahaya yang bisa menimpa petani.

Dalam tradisi baritan terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat, di antaranya adalah nilai religi atau agama yang bisa dilihat dari tujuan dilaksanakannya tradisi baritan. Selain itu, terdapat nilai sosial yang bisa dilihat ketika berlangsungnya tradisi baritan, warga desa terutama yang rumahnya berdekatan akan berkumpul di sekitar gang tempat diadakannya tradisi baritan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi baritan merupakan ajang silaturahmi dengan tetangga untuk mempererat tali silaturahmi. Selanjutnya terdapat nilai gotong royong, nilai kesederhanaan, dan tentu adanya nilai kebudayaan yang bisa dilihat dari antusias masyarakat ketika melaksanakan tradisi baritan tiap malam Jum'at Kliwon ketika mendekati musim panen. Oleh karena itu, baritan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi satu kebudayaan untuk masyarakat Desa Sukadana.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga dapat menjadi berkah dan bermanfaat untuk semuanya.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Darajat, D., Awaliah, Y. R., & Solehudin, O. (2020). The Character Education in Ngabungbang Tradition in Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community. *ICOLLITE*, 137–142.
- Darajat, D., Suherman, A., & Solehudin, O. (2021). Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study: Nama dan Istilah Mata Pencaharian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 211–223.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204–213.
- Epet. (2020). *Tradisi Baritan* (H. W. Pribadi (ed.)).
- Haerudin, D., & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. JPBD FPBS UPI.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture. *ICOLLITE*.
- Koentjaraningrat. (2004). *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat

- Susanto. *Lokabasa*2, 11(2), 127–135.
- Kusup. (2020). *Tradisi Baritan*. Hasil Wawancara Pribadi.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) terhadap Psikologi dan Pendidikan serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107–113.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *Lokabasa*, 7(3), 262–271.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda (Pola Rasionalitas Budaya)*. Kelir.
- Suryana, D., Sejati, A. P., & Suherman, A. (2021). Realisasi Active Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Keperawatan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 22(1), 67–81.
- Tikah. (2020). *Tradisi Baritan*. Hasil Wawancara Pribabdi.